

Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter

Muhammad Juwantho Lewa¹, Asrina²
Universitas Halu Oleo^{1,2}

*Email Korespondensi: asrinainha367@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 08-12-2025
Disetujui 18-12-2025
Diterbitkan 20-12-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of digital payments on the effectiveness of monetary policy in Indonesia during the period of rapid financial digitalization. The main focus lies on the relationship between the expansion of digital payment instruments such as e-wallets, mobile banking, and QRIS and core monetary policy variables, including interest rates, money supply (M2), and inflation stability. A descriptive-quantitative approach was used based on secondary data from Bank Indonesia, BPS, and related institutions. The results show that the rapid adoption of digital payments affects the transmission mechanism of monetary policy by increasing the velocity of money, shifting banking intermediation, and altering public behavior toward money demand. Digital payments tend to weaken the interest rate channel but strengthen the expectations and liquidity channels. These findings highlight the need for the central bank to adapt its policy framework to maintain monetary stability in an increasingly digital economy.

Keywords: digital payments, monetary policy, inflation, velocity of money

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembayaran digital terhadap efektivitas kebijakan moneter di Indonesia dalam konteks percepatan digitalisasi sistem keuangan. Fokus utama berada pada hubungan antara perkembangan instrumen pembayaran digital, seperti e-wallet, mobile banking, dan QRIS, dengan variabel utama kebijakan moneter, yaitu suku bunga, jumlah uang beredar (M2), serta stabilitas inflasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan data sekunder dari Bank Indonesia, BPS, dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesatnya adopsi pembayaran digital memengaruhi mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui peningkatan kecepatan peredaran uang, pergeseran fungsi intermediasi perbankan, serta perubahan perilaku masyarakat terhadap permintaan uang. Pembayaran digital cenderung melemahkan jalur transmisi suku bunga, tetapi menguatkan jalur ekspektasi dan likuiditas. Temuan ini menegaskan perlunya adaptasi kebijakan moneter agar tetap efektif dalam menjaga stabilitas moneter di era ekonomi digital.

Kata kunci: pembayaran digital, kebijakan moneter, inflasi, jumlah uang beredar

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lewa, M. J., & Asrina, A. (2025). Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 662-665. <https://doi.org/10.63822/7sqzg291>

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sistem keuangan telah mengubah secara signifikan cara masyarakat melakukan transaksi ekonomi (Bank Indonesia, 2024). Pembayaran digital yang meliputi e-wallet, QRIS, dan mobile banking mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19 yang mendorong intensifikasi transaksi non-tunai (Bank Indonesia, Sistem Pembayaran Indonesia 2024). Bank Indonesia mencatat bahwa nilai transaksi digital pada 2023–2024 tumbuh lebih dari 30% setiap tahun (Bank Indonesia, Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV 2024). Perubahan ini tentunya memiliki implikasi terhadap efektivitas kebijakan moneter, karena instrumen moneter bekerja melalui berbagai jalur transmisi yang berkaitan dengan perilaku masyarakat dalam memegang, membelanjakan, dan memindahkan uang (BI Institute, Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter, 2022).

Kebijakan moneter secara tradisional mengandalkan instrumen seperti suku bunga acuan (BI7DRR), pengaturan jumlah uang beredar, serta pengelolaan nilai tukar dalam menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi (Warjiyo & Juhro, 2019). Namun, berkembangnya sistem pembayaran digital menghadirkan dinamika baru yang dapat mempercepat kecepatan peredaran uang (*velocity of money*), mengubah struktur intermediasi keuangan, dan memperkecil peran perbankan tradisional dalam proses penyaluran kebijakan moneter (Bank Indonesia, Sistem Pembayaran Indonesia 2024). Selain itu, pembayaran digital menciptakan sumber likuiditas baru di luar sistem perbankan konvensional, misalnya saldo uang elektronik dan dana floating pada fintech (Bank Indonesia, Statistik Sistem Pembayaran 2024). Kondisi ini berpotensi memengaruhi efektivitas kebijakan moneter, khususnya pada jalur transmisi suku bunga dan kredit (BI Epsilon, Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Suku Bunga, 2023). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian apakah pembayaran digital memperkuat atau melemahkan pengaruh kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi makro seperti inflasi dan stabilitas harga (Bank Indonesia, 2024).

Dengan memperhatikan perkembangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembayaran digital terhadap efektivitas kebijakan moneter di Indonesia (Lewa, 2025). Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perubahan perilaku transaksi digital berdampak pada mekanisme kebijakan moneter serta menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan moneter yang adaptif di era ekonomi digital (Warjiyo & Juhro, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pembayaran digital terhadap efektivitas kebijakan moneter di Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, antara lain Laporan Sistem Pembayaran Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi lain yang relevan dengan perkembangan digitalisasi keuangan. Data yang dikumpulkan mencakup variabel nilai transaksi pembayaran digital, suku bunga acuan (BI7DRR), jumlah uang beredar (M2), dan tingkat inflasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren perkembangan pembayaran digital dan dinamika variabel moneter selama periode penelitian. Kedua, analisis korelasi Pearson diterapkan untuk mengetahui hubungan antara pembayaran digital dengan variabel moneter, khususnya suku bunga, M2, dan inflasi. Ketiga, analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji sejauh mana pertumbuhan transaksi

pembayaran digital berpengaruh terhadap inflasi sebagai indikator efektivitas kebijakan moneter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan empiris dan kecenderungan yang muncul akibat meningkatnya digitalisasi sistem pembayaran terhadap transmisi kebijakan moneter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pembayaran Digital di Indonesia

Nilai transaksi uang elektronik dan QRIS meningkat secara signifikan sepanjang 2020–2024. E-wallet menjadi salah satu instrumen yang paling dominan digunakan masyarakat. Pertumbuhan transaksi digital tersebut memperlihatkan bahwa preferensi masyarakat telah beralih dari transaksi tunai menuju transaksi digital yang lebih cepat dan efisien. Peningkatan intensitas transaksi digital ini diperkirakan meningkatkan kecepatan peredaran uang, yang dapat memengaruhi dinamika inflasi dalam jangka pendek.

2. Korelasi Pembayaran Digital dan Variabel Moneter

Analisis korelasi menunjukkan bahwa:

- Pembayaran digital memiliki korelasi positif moderat dengan inflasi inti, yang mencerminkan adanya peningkatan aktivitas konsumsi akibat kemudahan transaksi digital.
- Pembayaran digital berkorelasi negatif dengan efektivitas jalur transmisi suku bunga, karena masyarakat kurang responsif terhadap perubahan suku bunga ketika transaksi keuangan dilakukan melalui platform non-bank.
- Pembayaran digital berkorelasi positif dengan M2, menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi berdampak pada peningkatan likuiditas ekonomi.

3. Hasil Analisis Regresi terhadap Inflasi

Model regresi sederhana menunjukkan bahwa pertumbuhan transaksi digital secara statistik memberikan pengaruh positif terhadap variabel inflasi, terutama pada kelompok harga konsumsi rutin. Hal ini terjadi karena:

- Transaksi digital mendorong peningkatan permintaan agregat.
- Kemudahan pembayaran memperbesar intensitas konsumsi masyarakat.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembayaran digital memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas kebijakan moneter. Pembayaran digital mempercepat peredaran uang dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada uang tunai, sehingga permintaan uang menjadi lebih elastis. Dampaknya, kebijakan moneter berbasis suku bunga menjadi kurang efektif karena sebagian transaksi keuangan tidak lagi sepenuhnya melalui sistem perbankan tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pembayaran digital berpengaruh nyata terhadap efektivitas kebijakan moneter di Indonesia. Pembayaran digital meningkatkan kecepatan peredaran uang, mengubah perilaku permintaan uang, serta memengaruhi transmisi kebijakan moneter terutama melalui jalur suku bunga. Meskipun pembayaran digital berpotensi melemahkan beberapa jalur transmisi tradisional, digitalisasi justru membuka peluang penguatan kebijakan moneter melalui peningkatan

transparansi data dan monitoring ekonomi secara real-time. Dengan demikian, diperlukan adaptasi kerangka kerja kebijakan moneter agar tetap efektif dalam menjaga stabilitas harga di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2024). Statistik Sistem Pembayaran Indonesia.*
- Badan Pusat Statistik. (2024). Perkembangan Inflasi dan Indikator Ekonomi Makro.*
- Effendi, Y., & Iqbal, M. (2021). Stabilitas Nilai Tukar dan Implikasinya terhadap Inflasi.*
- Lewa, M. J. (2025). Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kendari.*
- Mujiadi, I., dkk. (2024). Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi Pasca Pandemi.*
- Pratiwi, A. D., & Sutrisna, M. (2022). Dampak Kebijakan Moneter terhadap Harga Komoditas Pokok.*
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). Central Bank Policy: Theory and Practice. Emerald Publishing.*